

---

---

**PERAN PEREMPUAN DALAM MENGATASI KRISIS  
LINGKUNGAN: KAJIAN QS. AL-A'RAF: 56 DAN QS. AN-  
NISA': 32**

**Zaky Robbany<sup>1</sup>, Elsa Manunal Ahla<sup>2</sup>, Muhammad Bahrhun Najih<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>*Universitas Islam Negeri Sunan Kudus*

[zakirobbany36@gmail.com](mailto:zakirobbany36@gmail.com), [elsamnunalahla086@gmail.com](mailto:elsamnunalahla086@gmail.com),

[revilsamsu97@gmail.com](mailto:revilsamsu97@gmail.com)

**Abstract:** This study explores women's contributions to addressing environmental issues through a thematic analysis of QS. Al-A'raf: 56 and QS. An-Nisa': 32. Environmental issues are not only considered damage to nature, but also moral and spiritual problems arising from exploitative mindsets. Through a literature review and analysis of Quranic texts, this study finds that the concept of khalifah in Islam is inclusive and does not distinguish between men and women, so that both genders have equal responsibility in preserving the sustainability of the earth. QS. Al-A'raf: 56 emphasises the ethics of prohibiting environmental destruction as a form of piety towards Allah, while QS. An-Nisa': 32 recognises women's equal rights and contributions in all aspects of life, including environmental management. Women play an important role through concrete actions at the family and community levels, such as waste management, planting crops, educating the younger generation about environmental values, and actively participating in cleanliness campaigns through social media platforms. This study concludes that the principles in the Quran provide a strong basis for recognising and strengthening the role of women as agents of change in environmental conservation efforts. Further research is recommended to be based on empirical data and to integrate the Quranic perspective into structured and sustainable environmental programmes with the active involvement of women.

**Keywords:** Women, Environmental Crisis, QS. Al-A'raf: 56, QS. An-Nisa': 32, Caliph

**Abstrak:** Penelitian ini mengeksplorasi kontribusi perempuan dalam mengatasi isu lingkungan melalui analisis tematik QS. Al-A'raf: 56 dan QS. An-Nisa': 32. Isu lingkungan tidak hanya dipandang sebagai kerusakan alam, tetapi juga sebagai persoalan moral dan spiritual yang muncul dari pola pikir eksploitatif. Melalui studi kepustakaan dan analisis teks Al-Qur'an, penelitian ini menemukan bahwa konsep khalifah dalam Islam bersifat inklusif dan tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan, sehingga kedua gender memiliki tanggung jawab yang setara dalam menjaga kelestarian bumi. QS. Al-A'raf: 56 menekankan etika larangan merusak lingkungan sebagai bentuk ketakwaan kepada Allah, sementara QS. An-Nisa': 32 mengakui hak dan kontribusi yang setara bagi perempuan dalam segala aspek kehidupan, termasuk pengelolaan lingkungan. Perempuan memainkan peran penting melalui tindakan konkret di tingkat keluarga dan komunitas, seperti pengelolaan sampah, penanaman tanaman, edukasi generasi muda tentang nilai-nilai lingkungan, serta partisipasi aktif dalam kampanye kebersihan melalui platform media sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa prinsip-prinsip dalam Al-Qur'an memberikan landasan yang kuat untuk mengakui dan memperkuat peran perempuan sebagai agen perubahan dalam upaya konservasi lingkungan. Penelitian lanjutan disarankan untuk

berbasis data empiris dan mengintegrasikan perspektif Al-Qur'an ke dalam program lingkungan yang terstruktur dan berkelanjutan dengan keterlibatan aktif perempuan.

**Kata Kunci:** Perempuan, Krisis Lingkungan, QS. Al-A'raf: 56, QS. An-Nisa': 32, Khalifah

## Pendahuluan

Al-Qur'an secara fundamental telah memberikan larangan yang tegas kepada umat manusia untuk tidak melakukan kerusakan di muka bumi. Namun, di tengah ajaran tersebut, fenomena krisis lingkungan justru menjadi isu yang tak terhindarkan dan memiliki keterkaitan erat dengan aktivitas manusia.

Data menunjukkan betapa seriusnya kondisi ini di Indonesia. Misalnya, tingkat pencemaran sungai dalam kondisi kritis, di mana pantauan tahun 2015-2016 menunjukkan sebagian besar dari 471 titik sungai (343 sungai) mengalami kondisi yang semakin memburuk. Selain itu, sampah rumah tangga menyumbang volume signifikan, mencapai 9,9 juta ton per tahun 2024, yang berdampak buruk pada lingkungan. Kerusakan juga meluas ke ekosistem laut akibat praktik destruktif seperti pengeboman ikan dan pembuangan limbah berbahaya.<sup>1</sup>

Islam, sebagai agama rahmatan lil 'alamin, mengajarkan nilai-nilai keseimbangan (*tawazun*) dan tanggung jawab (*amanah*) manusia terhadap alam semesta. Al-Qur'an sebagai sumber ajaran utama memuat prinsip-prinsip ekologis yang sangat relevan untuk dikaji dalam menghadapi krisis lingkungan saat ini. Peringatan tentang larangan berbuat kerusakan di bumi, seperti yang termaktub dalam QS. Al-A'raf ayat 56, menjadi landasan etika lingkungan dalam Islam.<sup>2</sup>

Menariknya, tanggung jawab ini bersifat universal dan netral gender. Baik laki-laki maupun perempuan, keduanya memiliki potensi untuk menciptakan kerusakan dan, oleh karenanya, sama-sama bertanggung jawab dalam memelihara kelestarian lingkungan. Konsep penciptaan laki-laki dan perempuan untuk saling melengkapi mengimplikasikan peran yang setara dalam khalifah di bumi.<sup>3</sup> Dalam upaya meninjau permasalahan ekologi secara komprehensif, muncul paradigma ekofeminis yang menganalisis faktor kerusakan lingkungan dari perspektif gender. Paradigma ini berpandangan bahwa masalah lingkungan yang ada tidak netral gender, di mana perempuan seringkali menjadi pihak yang paling rentan terdampak. Hal ini dikaitkan dengan konstruksi sosial karakter perempuan yang dianggap memiliki sifat memelihara dan keibuan, berlawanan dengan karakter maskulin laki-laki yang sering dikaitkan dengan sifat aktif, ambisius, dan agresif.<sup>4</sup>

## Metode Penelitian

---

<sup>1</sup> NURHALIMA, "Ekologi Berwawasan Gender dalam Al-Qur'an," Jurnal Article 1 (2025).

<sup>2</sup> Hidayati, "Kesetaraan Gender dalam Pelestarian Lingkungan Perspektif Al-Qur'an," Tafakkur Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir, 2021, 186-99.

<sup>3</sup> Shinta Nurani, "Hermeneutika Qur'an Ekofeminis: Upaya Mewujudkan Etika Ekologi Al-Qur'an yang Berwawasan Gender," 20, no. 1 (2017): 19-32.

<sup>4</sup> Albert J. Gabric, "The Climate Change Crisis: A Review of Its Causes and Possible Responses," 2023.

Penelitian ini menerapkan metode penelitian berbasis pustaka dengan pendekatan kualitatif. Sumber utama penelitian adalah Al-Qur'an, terutama QS. Al-A'raf: 56 yang mengatur larangan terhadap kerusakan lingkungan dan QS. An-Nisa': 32 yang membahas kesetaraan gender dalam usaha. Sumber sekunder terdiri dari tafsir klasik, jurnal yang membahas ekofeminisme, serta kajian mengenai khalifah universal dan etika lingkungan. Proses pemilihan pustaka dilakukan secara sistematis dengan fokus pada tema keseimbangan, kesetaraan, dan hubungan antara perempuan dan alam untuk menyusun argumen interdisipliner. Ini meliputi analisis data melalui kategorisasi (kekhalfahan, kesetaraan), interpretasi kontekstual (nazhi dan lafzi), serta sintesis ekofeminis yang menekankan perempuan sebagai penjaga lingkungan yang aktif. Validasi dilakukan dengan mencocokkan temuan dengan Al-Qur'an, membandingkan tafsir maqashidi, serta mempertimbangkan implikasi etis dalam gerakan lingkungan. Keterbatasan telah diatasi dengan menggunakan referensi utama yang terbaru. Metode tersebut menghasilkan wawasan baru bahwa QS. Al-A'raf: 56 dan An-Nisa': 32 mendukung perempuan sebagai agen dalam ekologi, yang berkontribusi pada pemahaman berkeadilan gender dan lingkungan.

### **Pengertian Krisis Lingkungan**

Krisis lingkungan merupakan suatu keadaan ketika alam mengalami kerusakan besar-besaran, sehingga tidak dapat berfungsi lagi sebagaimana mestinya. Hal ini terjadi dikarenakan oleh ulah perilaku manusia seperti polusi, penebangan hutan, peningkatan emisi karbon, serta pengambilan sumber daya alam yang berlebihan. Berubahnya iklim menjadi contoh yang jelas dari krisis lingkungan saat ini, dikarenakan banyaknya pembuatan rumah kaca telah menjadikan sistem iklim di bumi menjadi rusak dan dapat menjadi bahaya bagi kehidupan manusia. Jadi, krisis lingkungan bisa dipahami merupakan suatu masalah besar yang muncul pada saat bumi dipaksa bekerja secara berlebihan melebihi batas kemampuannya untuk menanggung beban aktivitas dari manusia.<sup>5</sup>

Dalam pandangan filsafat lingkungan, terjadinya krisis pada lingkungan ini merupakan gambaran dari ulah manusia yang gagal dalam menjaga hubungan yang harmonis dengan alam. Adanya krisis lingkungan juga dikarenakan adanya krisis moral serta spiritual pada diri manusia, hal ini dikarenakan manusia dalam memperlakukan alam hanya sebatas sesuatu untuk dieksploitasi secara terus-menerus. Menurut pemikiran Mulla Shadra, seharusnya manusia menjadi bagian dari alam, bukannya malah menjadi penguasa yang bebas mengeksploitasinya. Karena hal tersebut, sebab dari rusaknya lingkungan adalah hilangnya nilai serta sikap bijak dalam memperlakukan alam.<sup>6</sup> Dalam perspektif agama, Al-Qur'an memandang bahwa kerusakan pada lingkungan merupakan hasil dari ulah perilaku manusia yang serakah serta tidak mau bertanggung jawab. Artinya, masalah lingkungan bukan hanya dikarenakan soal alam, akan tetapi juga disebabkan oleh sikap, moral, serta hubungan manusia dengan Tuhannya. Untuk memperbaiki lingkungan, manusia juga

---

<sup>5</sup> Diah Qurrotul et al., "Krisis Lingkungan (Human-Ekologi) dalam Pandangan Filsafat Mulla Shadra," 5, no. 6 (2024): 250–58.

<sup>6</sup> Achmad Cholil Zuhdi, "Krisis Lingkungan Hidup Perspektif Al-Qur'an," Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith 2 (2012).

harus memperbaiki perilaku serta kembali pada nilai-nilai yang mengajarkan tentang keseimbangan.<sup>7</sup>

Ada beberapa penelitian juga memberikan penjelasan bahwa terjadinya krisis pada lingkungan dikarenakan oleh kelemahan cara berpikir sains modern, yang terlalu berfokus pada logika serta kemajuan teknologi akan tetapi tidak mempertimbangkan dari sisi kemanusiaan dan juga spiritual. Pandangan sains modern menjadikan manusia merasa tidak saling berkaitan dengan alam, sehingga yang seharusnya saling menjaga menjadi sikap tidak peduli. Akibat dari hal tersebut, manusia lebih memperhatikan perkembangan teknologi tetapi mengabaikan kelestarian lingkungan. Oleh sebab itu, krisis lingkungan bisa dipahami merupakan suatu masalah yang rumit, yang melibatkan berbagai aspek seperti ilmu pengetahuan, budaya, moral, dan spiritual, serta sistem sosial.<sup>8</sup>

### Kontribusi Perempuan Menghadapi Krisis Lingkungan

Posisinya sebagai wakil (*khalifah*) Allah di dunia telah menciptakan sebuah ikatan antara manusia dan makhluk non-manusia yang berbentuk pemeliharaan, pengaturan, dan pemanfaatan oleh serta untuk umat manusia. Karena sebagai wakil (*khalifah*) Allah, dia telah dianugerahi sarana-sarana kekhilafahan untuk menjaga serta melestarikan planet ini beserta segala isinya. Tanggung jawab individu terhadap lingkungan sekitar terrealisasi dari kenyataan bahwa dia merawatnya dengan baik, menjaga keutuhannya, menghindari kerusakan, dan tidak menyalahgunakannya. Surat Al-A'raf ayat 56 menyatakan sebagai berikut:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ حَوْفًا وَقَطْمًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

*Artinya: "Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik" [QS. Al-A'raf: 56]<sup>9</sup>*

Konsep khalifah dalam Islam memiliki aspek universal yang tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam QS. An-Nisa': 32, yang menyatakan:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا  
اَكْتَسَبْنَ وَأَسْوَءُ أَلْوَا اللَّهِ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْعٍ عَلِيمًا

*"Janganlah kamu berangan-angan (iri hati) terhadap apa yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain. Bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Mohonlah*

<sup>7</sup> Amirullah, "Krisis Ekologi: Problematika Sains Modern," Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi XVIII, no. 1 (2015): 1-21.

<sup>8</sup> Fitriati Husna dan Muhammad Sarjan, "Peran Manusia sebagai Khalifah dalam Menjaga Lingkungan Hidup melalui Etika Lingkungan serta Korelasinya dengan Surat Al-A'raf Ayat 56," Jurnal Pendidikan MIPA dan Aplikasinya 4, no. 3 (2024): 161-68.

<sup>9</sup> Fitriati Husna dan Muhammad Sarjan, "Peran Manusia sebagai Khalifah dalam Menjaga Lingkungan Hidup melalui Etika Lingkungan serta Korelasinya dengan Surat Al-A'raf Ayat 56," Jurnal Pendidikan MIPA dan Aplikasinya 4, no. 3 (2024): 161-68.

*kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala sesuatu” (QS. An-Nisa’ (4): 32).*

Ayat ini kerap kali disalahpahami dan digunakan sebagai acuan yang menyoroiti dasar perbedaan atau kelemahan di antara laki-laki dan perempuan dalam hal pemberian rezeki. Surah An-Nisa’: 32 menunjukkan bahwa terdapat konsep kesamaan gender yang menegaskan bahwa setiap orang, termasuk perempuan, memiliki kewajiban untuk menjaga lingkungan serta hak untuk terlibat dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, partisipasi perempuan dalam upaya pelestarian lingkungan lebih dari sekadar isu sosial-emansipasi, melainkan juga berkaitan dengan agama dan kepatuhan terhadap ajaran Al-Qur'an.<sup>10</sup>

Selain itu, sejumlah ayat lain dalam Al-Qur'an secara tidak langsung menyoroiti peranan perempuan dalam permasalahan sosial dan lingkungan. Misalnya, ayat-ayat yang berbicara tentang kebijakan, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial tidak membedakan gender. Narasi mengenai Ratu Balqis dalam QS. An-Naml: 23-44 memperlihatkan sosok perempuan sebagai pemimpin yang mampu membuat keputusan strategis demi kesejahteraan rakyatnya. Meskipun kisah ini tidak secara langsung mengulas isu lingkungan, namun prinsip kepemimpinan dan tanggung jawab sosial yang terdapat dalam narasi tersebut relevan bagi pengambilan keputusan berkaitan dengan lingkungan.<sup>11</sup>

Perempuan memainkan peranan yang sangat penting dalam pengelolaan dan pengembangan lingkungan. Keterlibatan yang aktif serta komitmen yang tinggi adalah elemen paling krusial dalam memajukan keberlanjutan. Selain itu, wanita sebagai sosok ibu menjadi media pendidikan pertama dan paling utama bagi anak-anak mereka. Melalui peran seorang ibu, nilai-nilai pendidikan dan kesadaran akan kepedulian terhadap lingkungan dapat ditanamkan sejak masa kanak-kanak. Dari penerapan cara hidup yang mendukung lingkungan dalam keluarga, anak-anak akan terbiasa menjaga lingkungan mereka. Jika kebiasaan dan pemahaman ini sudah tertanam dengan baik pada seorang anak, di masa depan akan terbentuk generasi yang lebih peka terhadap masalah lingkungan. Perempuan memiliki posisi strategis dalam melindungi dan merawat lingkungan, memantau kerusakan serta pencemaran yang terjadi, dan dapat berfungsi sebagai “agen transformasi” serta pengambil keputusan dalam menciptakan lingkungan yang responsif terhadap gender.<sup>12</sup>

Perempuan dan alam dianugerahi oleh Tuhan dengan “rahim”, yang melahirkan kehidupan baru serta memastikan keberlangsungan generasi yang akan datang. Keberadaan perempuan dan alam sebagai sumber kehidupan melalui sistem produksi dan reproduksi harus dipelihara dan dirawat dengan baik. Ketika alam diabaikan bahkan dirusak, maka bencana akan menghampiri manusia. Oleh karena itu, manusia perlu menyelaraskan hubungan mereka dengan Tuhan dan makhluk-Nya untuk mencapai keselamatan serta kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

---

<sup>10</sup> Ragil Aulita dan Walidatul Madzkuroh, "Konsep Kesetaraan Gender dalam Surah An-Nisa Ayat 32 dan Surah Ali Imran Ayat 195," 3, no. 5 (2025): 490–98.

<sup>11</sup> Imron Taslim, "Ekofeminisme Qurani: Perspektif Al-Qur'an terhadap Relasi Perempuan dan Alam dalam Narasi Ekologis," *Journal of Islamic Studies* 4 (2025): 23–26.

<sup>12</sup> Fitriani Tobing, Nur Azizah, dan Priatna Kesumah, "Ekofeminisme dan Peran Perempuan Indonesia dalam Perlindungan Lingkungan," *Journal Relasi Publik* 1, no. 3 (2023): 42–53.

Manusia dilarang untuk merusak atau menghancurkan lingkungan. Menghancurkan alam sama dengan mengingkari kebesaran Tuhan (QS. Al-A'raf [7]: 56). Ketika lingkungan dirusak, itu akan mencemari tugasnya sebagai pemimpin. Oleh karena itu, manusia perlu menjaga dan tidak memperlakukan alam sembarangan. Sebab, melalui seluruh ciptaan ini, Allah mengekspresikan sifat *rahman* dan *rahim*-Nya, serta melalui manusia, Dia juga menampilkan sifat *jamal* dan *jalal*-Nya.<sup>13</sup>

Betapa dekatnya hubungan perempuan dan alam ini menjadikan perempuan memiliki peran yang sangat penting. Perempuan adalah penyangga dalam keluarganya, begitu juga bumi memegang peran yang mirip yang perlu dilestarikan. Seperti tubuh perempuan yang harus dirawat agar tetap lestari. Maka, berikanlah kepada bumi ruang untuk “bernafas”, karena kehidupan manusia bersumber dari alam.<sup>14</sup>

Wanita juga memberikan kontribusi yang berarti dalam upaya pelestarian lingkungan di tingkat keluarga dan komunitas setempat. Pengelolaan sampah organik di rumah, pembuatan kompos, serta penanaman pohon buah dan tanaman obat di halaman, ditambah dengan pendidikan anak-anak mengenai pelestarian alam, merupakan beberapa contoh kontribusi yang dilakukan oleh perempuan. Meskipun kegiatan ini cenderung bersifat lokal dan sering kali luput dari perhatian resmi, dampaknya sangat signifikan dalam meningkatkan kesadaran lingkungan dan memperlambat proses degradasi ekosistem.<sup>15</sup>

Fakta bahwa wanita di Indonesia telah memainkan peran penting dalam gerakan pelestarian lingkungan menandakan bahwa keterlibatan mereka lebih dari sekadar konsep teoretis, melainkan sebuah realitas yang berdampak nyata. Berbagai inisiatif menunjukkan bagaimana wanita menggabungkan kesadaran terhadap lingkungan dengan langkah konkret dalam kehidupan sehari-hari dan juga dalam skala yang lebih luas. Dari sudut pandang Al-Qur'an, kegiatan-kegiatan ini mencerminkan *taqwa* (kesadaran spiritual) dan *ihsan* (kebaikan), yang menjadi dorongan utama dalam menjaga kelestarian alam. Sebagaimana dinyatakan dalam QS. Al-A'raf: 56, rahmat Allah sangat dekat kepada mereka yang berbuat baik (*al-muhsinin*). Perempuan yang melalui tindakan-tindakan kecil namun konsisten dalam merawat lingkungan dianggap sebagai *al-muhsinin*, sehingga mereka berhak atas cinta dan berkat dari Allah.<sup>16</sup>

### Implementasi Nilai Qurani dalam Program dan Gerakan Masa Kini

Di tengah era digital, platform seperti TikTok muncul sebagai ruang yang luar biasa efektif untuk menggelorakan kampanye kebersihan. Keterlibatan aktif dari masyarakat, *influencer*, dan lembaga pemerintah membentuk kolaborasi yang tak hanya memperluas jangkauan pesan, tetapi secara khusus menginspirasi para perempuan untuk memimpin dan aktif berpartisipasi dalam upaya pelestarian lingkungan.

---

<sup>13</sup> Aziizatul Khusniyah Istianah, "Relasi Perempuan dan Alam dalam Konservasi Lingkungan," 23, no. 2 (2024): 222–35.

<sup>14</sup> Istianah, "Relasi Perempuan dan Alam dalam Konservasi Lingkungan."

<sup>15</sup> Mochamad Widjanarko, "Peran Perempuan dalam Pelestarian Lingkungan di Kepulauan Karimunjawa Jepara, Jawa Tengah," 12, no. 1 (2019): 159–80.

<sup>16</sup> Meylan Saleh, "Partisipasi Perempuan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup," 2014, 236–59.

Mengikutsertakan komunitas lokal adalah kunci, karena perempuan seringkali berada di garis depan dalam memahami dan menangani isu kebersihan mendesak di wilayah mereka. Melalui TikTok, para perempuan ini dapat berbagi pengalaman, kisah sukses, dan solusi inovatif, mendorong orang lain untuk mengambil peran serupa.<sup>17</sup>

Contohnya adalah keberhasilan organisasi nirlaba seperti Pandawara Group dalam memanfaatkan media sosial untuk membangkitkan kesadaran. Meskipun penelitian berfokus pada strategi komunikasi persuasif kelompok tersebut (melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi), temuannya menunjukkan bahwa kolaborasi dan keterlibatan berbagai pihak, yang di dalamnya termasuk partisipasi dan kontribusi penting dari kaum perempuan, menjadi faktor krusial. Strategi komunikasi yang ekstensif di media sosial, keterlibatan kolektif, dan pendekatan emosional yang digunakan terbukti berhasil menarik perhatian publik, menegaskan bahwa suara dan aksi perempuan adalah elemen vital dalam setiap gerakan penjagaan lingkungan.<sup>18</sup>

## Simpulan

Al-Qur'an memberikan dasar yang etis dan kuat bahwasannya perempuan mempunyai peranan penting dalam menjaga lingkungan. Dalam Islam, konsep khalifah berlaku bagi semua manusia tanpa adanya perbedaan gender. QS. Al-A'raf ayat 56 memberikan penekanan agar manusia tidak membuat kerusakan di bumi, hal tersebut merupakan tanggung jawab bersama. Sementara itu, QS. An-Nisa' ayat 32 juga memberikan penegasan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki hak dan kewajiban dalam menjaga keseimbangan alam. Kisah Ratu Balqis juga memberikan gambaran bahwa perempuan dapat menjadi pemimpin yang bijaksana dalam menata kehidupan sosial dan lingkungan.

Dalam perspektif Qur'ani, pendekatan ekofeminisme memberikan pandangan bahwa perempuan juga mempunyai keterhubungan yang dekat dengan alam, keduanya sama-sama memiliki peran sebagai sumber kehidupan. Pada kehidupan sehari-hari, perempuan memiliki kontribusi dalam menjaga lingkungan melalui berbagai cara, seperti mengajarkan keluarga untuk hidup lebih ramah lingkungan, mengelola kegiatan sederhana di sekitar rumah seperti membuat kompos dan menanam tanaman, dan aktif memberikan suara tentang isu lingkungan di dunia digital, misalnya seperti gerakan Pandawara Group di TikTok.

Upaya tersebut menunjukkan sikap *taqwa* dan *ihsan*, yaitu melakukan kebaikan sebagai bentuk ketaatan kepada Allah, yang sejalan dengan kehendak-Nya untuk merawat alam. Oleh sebab itu, penelitian ini memberikan rekomendasi agar peran perempuan dalam menjaga lingkungan di tingkat lokal semakin diperhatikan melalui kerja sama dengan komunitas serta penggunaan media sosial. Dengan merujuk pada perspektif nilai-nilai Al-Qur'an, langkah ini diharapkan dapat membangun gerakan lingkungan ke depannya. Suara serta aksi perempuan merupakan bukti penting dalam

---

<sup>17</sup> Aulia Shabrina, Kharisma Nuraini, dan Athallah Naufal, "Strategi Kampanye Kebersihan Lingkungan oleh Pandawara Group melalui Media TikTok," 2023, 1544-56.

<sup>18</sup> Jonathan Diven Setiawan dan Heidy Arviani, "Analisis Strategi Komunikasi Persuasif Pandawara Group dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Indonesia terhadap Kebersihan Lingkungan melalui Media Sosial," *Journal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 1979 (2024): 6229-39.

menghadapi krisis ekologis yang selama ini banyak terpengaruh oleh pola pikir eksploitasi. Ke depannya, dibutuhkan juga penelitian lebih berbasis data agar dapat memperkuat peranan perempuan sebagai agen dalam perubahan lingkungan.

### Daftar Pustaka

- Amirullah. "Krisis Ekologi: Problematika Sains Modern." *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* XVIII, no. 1 (2015): 1–21.
- Aulita, Ragil, dan Walidatul Madzkuroh. "Konsep Kesetaraan Gender dalam Surah An-Nisa Ayat 32 dan Surah Ali Imran Ayat 195." *Jurnal 3*, no. 5 (2025): 490–98.
- Fadli, Muhammad, M. Syahril Huda, Muhammad Alfarizi, Usnatul Putri, dan Abdul Majid. "Tarangan Merusak Lingkungan dalam QS. Al-A'raf [7]: 56 Perspektif Tafsir Maqashidi." *Jurnal 1*, no. 2 (2025): 13–27.
- Gabric, Albert J. *The Climate Change Crisis: A Review of Its Causes and Possible Responses*, 2023.
- Hidayati. "Kesetaraan Gender dalam Pelestarian Lingkungan Perspektif Al-Qur'an." *Tafakkur Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2021, 186–99.
- Husna, Fitriati, dan Muhammad Sarjan. "Peran Manusia sebagai Khalifah dalam Menjaga Lingkungan Hidup melalui Etika Lingkungan serta Korelasinya dengan Surat Al-A'raf Ayat 56." *Jurnal Pendidikan MIPA dan Aplikasinya* 4, no. 3 (2024): 161–68.
- Istianah, Aziizatul Khusniyah. "Relasi Perempuan dan Alam dalam Konservasi Lingkungan." *Jurnal 23*, no. 2 (2024): 222–35.
- Nurani, Shinta. "Hermeneutika Qur'an Ekofeminis: Upaya Mewujudkan Etika Ekologi Al-Qur'an yang Berwawasan Gender." *Jurnal 20*, no. 1 (2017): 19–32.
- Nurhalima. "Ekologi Berwawasan Gender dalam Al-Qur'an." *Jurnal Article 1* (2025).
- Qurrotul, Diah, dan Achmad Khudori Soleh. "Krisis Lingkungan (Human-Ekologi) dalam Pandangan Filsafat Mulla Shadra." *Jurnal 5*, no. 6 (2024): 250–58.
- Saleh, Meylan. "Partisipasi Perempuan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup." *Jurnal*, 2014, 236–59.
- Setiawan, Jonathan Diven, dan Heidy Arviani. "Analisis Strategi Komunikasi Persuasif Pandawara Group dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Indonesia terhadap Kebersihan Lingkungan melalui Media Sosial." *Journal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 1979 (2024): 6229–39.
- Shabrina, Aulia, Kharisma Nuraini, dan Athallah Naufal. "Strategi Kampanye Kebersihan Lingkungan oleh Pandawara Group melalui Media TikTok," 2023, 1544–56.
- Taslim, Imron. "Ekofeminisme Qurani: Perspektif Al-Qur'an terhadap Relasi Perempuan dan Alam dalam Narasi Ekologis." *Journal of Islamic Studies* 4 (2025): 23–26.

Zaky Robbany, dkk.

Tobing, Fitriani, Nur Azizah, dan Priatna Kesumah. “Ekofeminisme dan Peran Perempuan Indonesia dalam Perlindungan Lingkungan.” *Journal Relasi Publik* 1, no. 3 (2023): 42–53.

Widjanarko, Mochamad. “Peran Perempuan dalam Pelestarian Lingkungan di Kepulauan Karimunjawa Jepara, Jawa Tengah.” *Jurnal* 12, no. 1 (2019): 159–80.

Zuhdi, Achmad Cholil. “Krisis Lingkungan Hidup Perspektif Al-Qur’an.” *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 2 (2012).